

**MITONI DALAM TRADISI SUKU JAWA DI DESA WONODADI KECAMATAN SELAT PENUGUAN**

**Ahmad Zamhari<sup>1</sup>, Desti Selinayanti<sup>2</sup>, Dewi Santi Kasari<sup>3</sup>, Haniyyah Widya Astuti<sup>4</sup>, Multazam Nabighah Elsa'diyyah<sup>5</sup>, Novita Rahmawati<sup>6</sup>**

**<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia**

[zamhariahmad1969@gmail.com](mailto:zamhariahmad1969@gmail.com)<sup>1</sup>, [destiselinayanti@gmail.com](mailto:destiselinayanti@gmail.com)<sup>2</sup>, [dewitika2765@gmail.com](mailto:dewitika2765@gmail.com)<sup>3</sup>, [hannyah2704@gmail.com](mailto:hannyah2704@gmail.com)<sup>4</sup>, [multazamnabighah@gmail.com](mailto:multazamnabighah@gmail.com)<sup>5</sup>, [rahmawatinovita096@gmail.com](mailto:rahmawatinovita096@gmail.com)<sup>6</sup>

**ABSTRACT;** *This study aims to find out the facts of the Mitoni tradition of the Javanese people in Wonodadi village, Selat Penuguan sub-district. This study shows that Mitoni is one way for Javanese people to preserve traditions by using symbols. The values contained in the spiritual Mitoni are symbols of eschatological Javanese ideology that function to maintain social harmony. The mitoni tradition is a Javanese cultural heritage that is still used continuously by the Javanese people to this day. The mitoni ceremony is held in the seventh month of pregnancy for Javanese people. The study was tested as a socio-cultural glue in Javanese society that exists through spiritual values. The results of this study are intended for the general public or especially the Javanese people or religious leaders and traditional leaders to apply this cultural approach, by making mitoni a socio-cultural "glue".*

**Keywords:** *Mitoni, Tradition, Javanese Tribe..*

**ABSTRAK;** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta tradisi Mitoni masyarakat Jawa yang berada di desa Wonodadi kecamatan Selat Penuguan. Penelitian ini menunjukkan bahwa Mitoni merupakan salah satu cara orang Jawa melestarikan tradisi dengan menggunakan simbol. Nilai-nilai yang terkandung dalam spiritual Mitoni merupakan simbol ideologi Jawa eskatologis yang berfungsi menjaga keharmonisan sosial. Tradisi mitoni merupakan warisan budaya Jawa yang hingga saat ini masih digunakan secara terus menerus oleh masyarakat Jawa sampai saat ini. Upacara mitoni dilaksanakan di bulan ketujuh kehamilan orang Jawa. Penelitian diuji sebagai perekat sosial budaya di masyarakat Jawa yang berada melalui nilai-nilai spiritual. Hasil penelitian ini ditujukan untuk masyarakat umum atau khususnya masyarakat Jawa ataupun para pemuka agama dan pemuka adat untuk menerapkan hal ini pendekatan budaya, dengan menjadikan mitoni sebagai "perekat" sosial budaya.

**Kata Kunci:** Mitoni, Tradisi, Suku Jawa.

## **PENDAHULUAN**

Tradisi adalah suatu kebiasaan, norma, atau adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat atau budaya tertentu. Tradisi mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti upacara, ritual, bahasa, makanan, pakaian, dan cara berinteraksi, yang menjadi ciri khas dan identitas suatu komunitas. Tradisi dapat berkembang atau berubah seiring waktu, tetapi inti dan nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya biasanya tetap dipertahankan.

Tradisi mitoni (atau miton) adalah sebuah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk merayakan kehamilan seorang wanita yang telah memasuki usia kehamilan tujuh bulan (atau lebih tepatnya tujuh bulan dalam hitungan kalender Jawa). Upacara ini dianggap penting karena dipercaya dapat memberikan keberkahan dan keselamatan bagi ibu hamil dan janin yang dikandungnya. Secara etimologis, kata mitoni berasal dari kata "mito" yang berarti tujuh, yang merujuk pada usia kehamilan yang sudah memasuki bulan ketujuh. Upacara ini juga sering disebut selamatan mitoni dan dilaksanakan dengan berbagai prosesi yang melibatkan keluarga dekat dan kerabat, serta dihadiri oleh pemuka agama atau sesepuh setempat. Secara historis, tradisi mitoni berakar dalam kepercayaan masyarakat Jawa yang sangat erat kaitannya dengan ajaran agama dan kepercayaan leluhur, baik itu kepercayaan Hindu-Buddha maupun Islam yang masuk ke Jawa. Di dalam masyarakat Jawa, angka tujuh (7) dianggap sebagai angka sakral dan memiliki kekuatan spiritual. Oleh karena itu, usia kehamilan yang telah mencapai tujuh bulan dianggap sebagai tahap yang sangat penting, yang memerlukan perlindungan khusus agar ibu dan bayi dalam kandungan tetap sehat. Sebelum memasuki bulan ketujuh, kondisi janin masih dianggap rentan. Dalam pandangan masyarakat Jawa, bulan ketujuh adalah titik penting karena dianggap sebagai usia di mana janin sudah cukup berkembang dan siap untuk memasuki dunia luar. Upacara mitoni dilaksanakan untuk mengusir roh jahat atau pengaruh negatif yang dapat membahayakan ibu hamil dan janinnya, serta untuk memohon keselamatan, kelancaran, dan kelahiran yang sehat bagi ibu dan bayi.

Tradisi mitoni ini bisa sampai ada di desa Wonodadi kecamatan Selat Penuguan karena dahulunya terjadi transmigrasi dari penduduk asli pulau Jawa yang bertempat tinggal atau menetap di desa wonodadi, kecamatan Selat Penuguan kabupaten Banyuasin dan hingga sekarang masih turun temurun dilakukan oleh masyarakat setempat. Karena menurut masyarakat setempat mitoni tetaplah tradisi yang ada di suku Jawa yang harus tetap dilakukan walaupun tidak bertempat tinggal di pulau Jawa. Masyarakat di Desa Wonodadi masih sangat

mempercayai tradisi mitoni, karena bagi mereka tradisi mitoni ini akan memberikan perlindungan bagi sang calon ibu ataupun bagi sang jabang bayi yang sedang di kandung. Biasanya masyarakat di Desa Wonodadi melakukan prosesi mitoni pada saat anak pertama, untuk anak kedua atau selanjutnya tidak terlalu diwajibkan untuk melakukan prosesi mitoni ini, namun jika dilakukan juga tidak apa-apa.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti menggambarkan sesuai dengan fakta-fakta nyata “ Mitoni Dalam Tradisi Suku Jawa di Desa Wonodadi Kec. Selat Penuguan “ , penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena, kondisi, atau kejadian yang terjadi di lapangan secara mendalam, dengan fokus pada pemahaman makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian. Pendekatan kualitatif mengutamakan pengumpulan data non-numerik, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memberikan gambaran yang lebih holistik tentang objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti tidak berusaha untuk menguji hipotesis atau membuat generalisasi, tetapi lebih berfokus pada pemahaman konteks dan interpretasi yang mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif sering digunakan dalam studi kasus, etnografi, fenomenologi, atau penelitian tindakan.

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berinteraksi langsung antara pewawancara (peneliti) dan responden (narasumber) untuk menggali informasi, pendapat, atau pengalaman dari responden. Wawancara dapat dilakukan secara langsung (tatap muka), melalui telepon, atau media lainnya, dan dapat bersifat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tujuan dan metode penelitian yang digunakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mitoni dalam bahasa Jawa berarti upacara adat yang dilakukan untuk merayakan kehamilan seorang ibu yang telah memasuki usia tujuh bulan. Kata mitoni berasal dari kata pitu yang berarti tujuh. Mitoni juga dikenal dengan nama tingkeban. Mitoni adalah tradisi atau ritual dalam budaya Jawa yang dilakukan untuk merayakan kehamilan seseorang, khususnya pada kehamilan pertama, yang biasanya dilaksanakan pada usia kandungan 7 bulan. Dalam

acara ini, orang tua atau keluarga mengadakan serangkaian prosesi adat, doa, dan pemberian sesajen, sebagai bentuk rasa syukur atas kehamilan yang sehat serta harapan agar calon bayi dan ibu tetap diberi keselamatan hingga melahirkan. Acara mitoni juga mengandung makna simbolis, seperti pemujaan terhadap roh atau kekuatan alam, serta pemberian doa agar kelahiran berjalan lancar. Ritual ini sering melibatkan keluarga besar dan tetangga, dengan beberapa tradisi yang berbeda-beda tergantung daerah dan keyakinan.

Adapun persiapan yang dilakukan sebelum melakukan tradisi mitoni di desa Wonodadi Kec. Selat Penuguan (Wawancara Selamat Sunari,2024) persiapan tradisi mitoni yaitu :1). Pemilihan Waktu yang Tepat, Pemilihan waktu atau hari baik sangat penting dalam tradisi Jawa. Biasanya, keluarga akan meminta bantuan orang yang berkompeten dalam hal ini, seperti ahli atau juru kunci, untuk memilih tanggal yang tepat berdasarkan weton (hari lahir) calon ibu dan perhitungan tertentu. Weton dipilih dengan tujuan agar acara berjalan lancar, dan ibu serta bayi dalam keadaan sehat. 2). Penyediaan Perlengkapan untuk Mitoni, Persiapan perlengkapan dalam tradisi mitoni cukup banyak, dan beberapa benda yang dianggap penting antara lain: Tumpeng: Tumpeng nasi kuning adalah simbol utama dalam acara mitoni. Tumpeng ini biasanya diletakkan di tengah meja dan menjadi pusat perhatian dalam acara. Tumpeng mengandung filosofi rasa syukur atas pencapaian tujuh bulan kehamilan dan harapan agar proses persalinan berjalan lancar. Lauk-pauk: Tumpeng biasanya disertai dengan lauk-pauk, seperti ayam goreng, telur, tempe, tahu, sambal, dan sayuran yang mengelilinginya. Setiap lauk memiliki makna tertentu, misalnya ayam sebagai simbol keberanian, telur untuk harapan kelancaran, dan tempe/tahu untuk kesederhanaan. Sajen dan Perlengkapan Pemujaan: Dalam tradisi Jawa, biasanya juga disiapkan sajen berupa nasi, kembang (bunga), dan buah-buahan sebagai simbol kesucian dan doa kepada Tuhan. Kembang Setaman: Bunga-bunga ini digunakan untuk menghias tempat acara dan juga sebagai simbol harapan agar ibu dan bayi tetap sehat dan selamat. Minuman Manis: Kadang-kadang disiapkan minuman manis seperti wedang jahe atau sirup sebagai simbol keberkahan. 3). Rangkaian Acara Mitoni, Rangkaian acara mitoni biasanya dilakukan dengan urutan yang cukup terstruktur: Doa Bersama: Biasanya, acara dimulai dengan doa yang dipimpin oleh seorang tokoh agama, seperti kyai, ustaz, atau orang yang dituakan dalam keluarga. Doa ini berfungsi untuk memohon keselamatan ibu hamil dan janin, serta kelancaran proses persalinan. Upacara Pemotongan Tumpeng: Setelah doa, pemotongan tumpeng menjadi bagian penting dari tradisi ini. Biasanya, tumpeng dibagikan kepada keluarga dan tamu yang hadir. Prosesi Tradisional: Dalam beberapa

tradisi, ibu hamil bisa menjalani prosesi adat, seperti pemotongan rambut atau penaburan beras kunir di kepala ibu sebagai simbol agar ibu dan bayi dilindungi dari hal buruk. Persembahan Kado untuk Ibu Hamil: Tamu undangan sering kali membawa hadiah berupa perlengkapan bayi, pakaian, atau barang yang berguna bagi ibu hamil sebagai ungkapan dukungan dan doa. Makan Bersama: Setelah prosesi selesai, acara dilanjutkan dengan makan bersama, yang menunjukkan rasa syukur atas berkah yang telah diberikan Tuhan. 4). Pakaian dan Simbol-simbol, Ibu hamil dalam acara mitoni biasanya mengenakan pakaian adat Jawa, seperti kebaya atau batik. Terkadang, pakaian ini juga dihiasi dengan simbol-simbol keberuntungan dan perlindungan. Dalam beberapa tradisi, ibu hamil juga memakai kalung atau gelang sebagai simbol untuk menghindari hal-hal buruk selama kehamilan. Penggunaan sebo (penutup kepala) oleh ibu hamil juga bisa ditemukan dalam beberapa daerah sebagai simbol kesucian.5). Undangan dan Kehadiran Tamu Acara mitoni biasanya dihadiri oleh keluarga dekat, teman-teman, serta tetangga. Kehadiran mereka untuk memberikan doa dan ucapan selamat sangat penting dalam acara ini. Tamu yang datang membawa hadiah berupa perlengkapan bayi atau makanan sebagai simbol ucapan selamat.6). Penerimaan Hadiah dan Ucapan Doa Pada saat acara mitoni, banyak tamu yang memberikan hadiah kepada ibu hamil. Hadiah tersebut bisa berupa perlengkapan bayi seperti pakaian bayi, popok, atau barang-barang lain yang akan digunakan setelah bayi lahir. Para tamu juga akan mengucapkan doa dan harapan agar ibu dan bayi sehat hingga proses persalinan dan seterusnya. 7). Hiburan dan Tradisi Lainnya, Beberapa keluarga juga menambahkan hiburan dalam acara mitoni, seperti pertunjukan gamelan atau wayang kulit, yang merupakan bagian dari tradisi budaya Jawa. Dalam beberapa daerah, terdapat tarian adat atau teater tradisional yang dipertunjukkan untuk menghibur tamu undangan. 8). Bersedekah atau Pemberian kepada Orang Lain Dalam beberapa tradisi, pada akhir acara mitoni, keluarga akan memberikan sedekah atau pembagian makanan kepada orang yang kurang mampu, sebagai bentuk rasa syukur atas berkat yang diterima. 9). Perawatan Ibu Hamil Setelah Mitoni, Setelah acara mitoni, beberapa keluarga melakukan perawatan khusus untuk ibu hamil, seperti pijat atau mandi rempah-rempah, untuk menjaga kesehatan ibu dan mempersiapkan tubuh untuk melahirkan. Makna dari Tradisi Mitoni: Syukur: Sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas anugerah kehamilan yang sudah mencapai usia tujuh bulan. Doa untuk keselamatan: Mendoakan agar ibu dan bayi selalu dalam keadaan sehat, selamat, dan lancar hingga proses persalinan. Persiapan mental dan fisik: Menyiapkan ibu hamil untuk proses persalinan dan mengundang keberkahan dalam kehidupannya. Dengan

demikian, persiapan lengkap dalam tradisi mitoni ini mencakup persiapan spiritual, fisik, dan sosial. Sebagai tradisi yang kaya akan nilai budaya dan makna religius, mitoni bukan hanya sekedar sebuah upacara, tetapi juga merupakan ungkapan rasa syukur dan harapan terbaik bagi ibu dan calon bayi.

Masyarakat umum biasa melaksanakan Mitoni pada hari Rabu atau Sabtu tanggal ganjil berdasarkan penanggalan Jawa sebelum bulan purnama muncul. Mitoni biasanya dipimpin oleh orang yang dituakan, atau orang yang paling tua di dalam keluarga. Tahap-tahap dalam proses mitoni 1). Sungkeman: Calon ibu bersungkem kepada orang tua, mertua, dan suami untuk memohon doa restu. 2). Siraman: Upacara siraman untuk menyucikan secara lahir dan batin calon ibu dan bayi. 3). Brojolan: Calon ibu mengeringkan badan dan berbalut kain putih. 4). Ganti busana: Calon ibu mengenakan tujuh kain panjang dan kemben dengan motif yang berbeda. Motif kain tersebut melambangkan kebaikan yang akan diterima si anak, seperti kebahagiaan, kemuliaan, dan kesederhanaan. 5). Pecah kelapa: Calon ibu meluncurkan kelapa dari atas perutnya sampai jatuh ke tanah, lalu calon ayah memecahkannya. 6). Jualan jajan pasar: Calon ibu dan ayah berjualan jajan pasar, pisang raja, dan polowijo. 7). Makan bersama: Para hadirin bersyukur atas rezeki dan anugerah dari Tuhan. 8). Pecah telur: Calon ayah menempelkan telur ayam kampung di perut dan dahi calon ibu, lalu memecahkannya ke lantai. 9). Makan rujak sengkolo: Calon ibu, calon ayah, dan si jabang bayi memakan rujak sengkolo untuk membuang rintangan dalam kehidupan.

Pihak yang Terlibat dalam pelaksanaan Mitoni dalam pelaksanaan tradisi ini melibatkan beberapa pihak, seperti dukun bayi yang menjadi pemimpin dilaksanakannya prosesi siraman sampai prosesi memberosostkan telur ayam. Dalam prosesi tersebut dukun bayi memegang peran dominan karena dianggap memiliki pengetahuan mendalam seputar ritual. Selanjutnya yaitu pemuka agama. Dalam tradisi mitoni pemuka agama biasanya mengucapkan doa-doa yang diharap dapat memberikan berkah serta perlindungan bagi ibu hamil dan juga bayi yang dikandungnya. Doa-doa tersebut tidak hanya memberikan rasa tenang dan harapan bagi keluarga, tetapi juga menjadi bagian yang memperkuat makna spiritual dalam ritual ini. Kemudian keluarga inti, yaitu keluarga dari calon ibu dan calon ayah. Kehadiran keluarga inti dalam momen ini dianggap penting karena mereka akan memberikan doa dan restu serta menunjukkan dukungan dan kasih sayang kepada calon ibu. Selain itu, pihak keluarga juga bertanggung jawab dalam persiapan ritual, mulai dari pemilihan tanggal serta penyambutan para tamu yang hadir. Kemudian para tamu undangan yang terdiri dari berbagai kalangan.

Seperti kerabat dekat, teman-teman, serta tetangga yang diundang untuk ikut memeriahkan acara tersebut. Kehadiran para tamu undangan ini juga melambangkan dukungan sosial yang kuat terhadap keluarga yang sedang memperingati momen istimewa ini. Selain itu, kehadiran para tamu ini juga sebagai ungkapan perhatian serta kepedulian mereka kepada ibu hamil. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya nilai-nilai sosial dan hubungan antar individu dalam konteks masyarakat. Dimana setiap interaksi dan kontribusi dari tamutamu ini memperkuat ikatan sosial yang ada. Dari penjabaran diatas dapat dilihat bahwa mitoni bukan hanya sekedar ritual untuk calon ibu dan anak, melainkan juga sebagai wadah untuk menjalin hubungan antar keluarga serta masyarakat setempat. Kegiatan ini berperan dalam memperkuat hubungan sosial dalam komunitas (Machmudah,n.d.).

## **KESIMPULAN**

Dalam pemaparan materi di atas penulis telah berupaya menguraikan mengenai kebudayaan mitoni dalam tradisi suku Jawa yang ada di Desa Wonodadi Kec. Selat Penuguan. Mitoni adalah tradisi atau ritual dalam budaya Jawa yang dilakukan untuk merayakan kehamilan seseorang, khususnya pada kehamilan pertama, yang biasanya dilaksanakan pada usia kandungan 7 bulan. Dalam acara ini, orang tua atau keluarga mengadakan serangkaian prosesi adat, doa, dan pemberian sesajen, sebagai bentuk rasa syukur atas kehamilan yang sehat serta harapan agar calon bayi dan ibu tetap diberi keselamatan hingga melahirkan.

Tahapan-tahapan dalam mitoni 1). Pemilihan waktu yang tepat, 2). Penyediaan perlengkapan mitoni 3). Rangkain acara mitoni 4). Pakaian dan simbol-simbol 5). Undangan dan kehadiran tamu 6). Penerimaan hadiah dan ucapan doa 7). Hiburan dan tradisi lainnya 8). Bersedekah atau pemberian kepada orang lain 9). Perawatan ibu hamil setelah mitoni.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Endraswara, Suwardi. (2011). *Filosofi Kejawaen: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Suyanto, Bagong. (2006). *Adat dan Tradisi Kehamilan dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijaya, Indah. (2018). "Ritual Mitoni: Kajian Filosofis dalam Tradisi Jawa." *Jurnal Kebudayaan dan Tradisi Nusantara*, Vol. 12, No. 3, 45–60.